



Metode Tabligh Terhadap Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Citatah

Mutya Sintya Dewi^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*sintyadewi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of tabligh methods in shaping the religious understanding and practices of students at Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah, Bandung Barat. The research is grounded in theories of adolescent development (Borring E.G., Monks, Pikunas) and Islamic communication and tabligh (Ibrahim Imam, Quraish Shihab, Hasjmi, Musthafa Malaikah). Adolescence is considered a transitional stage marked by identity search and vulnerability to external influences, making religious education crucial. Tabligh, defined as the transmission of Islamic teachings based on the Qur'an and Sunnah, is operationalized through three main methods: tabsyir (positive motivation), tandzir (warnings), and routine religious study sessions. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation. The findings reveal that the madrasah applies tabsyir by providing encouragement and appreciation, tandzir by reminding students of the consequences of neglecting religious duties, and routine study sessions to habituate Qur'an recitation and prayer. Supporting factors include the strategic location, teachers' pesantren background, and community support, while inhibiting factors involve limited facilities, low student numbers, lack of concentration, and weak discipline among teachers. Despite these challenges, the tabligh methods have significantly improved students' motivation, Qur'an literacy, prayer discipline, and overall religious knowledge. The study concludes that balanced tabligh methods can effectively strengthen adolescent religiosity even in resource-limited educational contexts.

Keywords : abligh methods; Islamic education; Adolescent religiosity

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Para ahli perkembangan menegaskan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Borring E.G. (dalam Hurlock, 1990) menyebut masa remaja sebagai periode pertumbuhan

yang mempersiapkan individu memasuki kedewasaan. Monks dkk. (1990) menambahkan bahwa remaja adalah masa ketika individu mulai menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis, serta beralih dari ketergantungan sosial-ekonomi menuju kemandirian. Konopka (dalam Pikunas, 1976) bahkan membagi masa remaja ke dalam tiga tahap: remaja awal (12–15 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun).

Kajian psikologi perkembangan juga menegaskan kompleksitas fase ini. G. Stanley Hall (dalam Pikunas, 1976) menyebut remaja sebagai masa “storm and stress” yang penuh gejolak emosional. Roger Barker menekankan aspek sosio-psikologis, bahwa pertumbuhan fisik yang cepat sangat memengaruhi pengalaman sosial remaja. Yelon & Weinstein (1977) menyoroti pola perkembangan yang berlangsung secara bertahap, dari konkret ke abstrak, dari egosentrisme ke perspektivisme. Piaget (dalam Sigelman & Shaffer, 1995) menempatkan remaja pada tahap operasi formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan sistematis. Sementara itu, Woolfolk (1995) menekankan pentingnya dukungan lingkungan pendidikan dalam membantu remaja menemukan identitas diri.

Namun, fase perkembangan yang penuh potensi ini juga sarat risiko. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja dapat kehilangan arah, mengalami krisis identitas, atau terjerumus dalam perilaku menyimpang (delinquency). Schneiders (1964) menegaskan bahwa penyesuaian sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adam & Gullotta (1983) menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terutama yang mendorong diskusi terbuka dan disiplin berbasis penalaran induktif. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting untuk membekali remaja dengan nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat menjadi pegangan hidup.

Dalam konteks pendidikan Islam, tabligh merupakan salah satu metode utama dalam menyampaikan ajaran agama. Secara etimologis, tabligh berasal dari kata *ballagha–yuballighu–tablighan* yang berarti menyampaikan. Ibrahim Iman (dalam Enjang AS, 2009) mendefinisikan tabligh sebagai pemberian informasi yang benar dan faktual untuk membantu manusia membentuk pendapat yang tepat. Mahfuz Syamsul Hadi (dalam Zaidallah dkk., 2002) menekankan bahwa tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah.

Buya Hamka (dalam Zaidallah, 2001) menyebut tabligh sebagai istilah yang lebih dahulu populer dibanding dakwah, meskipun keduanya memiliki makna yang hampir sama. Mahmud Yunus menambahkan bahwa tabligh adalah penyampaian seruan dakwah, dan orang yang menyampaikannya disebut muballigh.

Unsur-unsur tabligh, sebagaimana dijelaskan Aep Kusnawan (2004), meliputi muballigh (komunikator), materi tabligh (pesan), metode tabligh, media tabligh, dan muballagh (komunikan). Materi tabligh adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Kafie, 1993). Metode tabligh, menurut Suparta & Harjani (2003), adalah cara yang dilakukan muballigh untuk mencapai tujuan dakwah dengan hikmah dan kasih sayang. Rasulullah SAW mencontohkan tabligh melalui lisan (khitabah), tulisan (kitabah), maupun teladan perbuatan. Harun Nasution mendefinisikan khitabah sebagai ceramah atau pidato yang menjelaskan ajaran Islam, sementara Enjang AS (2009) menekankan bahwa kitabah mencakup media tulisan seperti buku, majalah, brosur, hingga kaligrafi.

Seiring perkembangan zaman, media tabligh juga berkembang. Subandi (1994) membedakan media tabligh menjadi tradisional (tatap muka, surat pribadi, utusan), modern (radio, televisi, film, media cetak), dan perpaduan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa tabligh bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Dua metode tabligh yang menonjol dalam konteks pendidikan remaja adalah tabsyir dan tandzir. Tabisyir, berasal dari kata basyara yang berarti kabar gembira, adalah penyampaian dakwah yang berisi motivasi positif. Quraish Shihab menafsirkan tabsyir sebagai penyampaian berita gembira yang menumbuhkan harapan. Muhammad Abdul Baqi mencatat bahwa kata tabsyir atau mubasyir disebutkan 18 kali dalam Al-Qur'an, umumnya bermakna kabar gembira tentang syariat, kedatangan Rasul, turunnya Al-Qur'an, atau surga. Tandzir, sebaliknya, berasal dari kata nadzara yang berarti peringatan. Menurut Musthafa Malaikah, seorang da'i harus menyeimbangkan tabsyir dan tandzir agar dakwah tidak menimbulkan keputusan atau rasa aman yang berlebihan. Hasjmi (dalam al-Ghazali) merumuskan bentuk-bentuk tandzir, mulai dari penyebutan nama Allah, pengungkapan keburukan, penjelasan bahaya dosa, hingga penegasan adanya bencana segera dan peristiwa akhirat.

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah, penerapan metode tabsyir dan tandzir menjadi sangat relevan. Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa-siswi madrasah ini yang

masih kurang dalam pengetahuan agama, bahkan ada yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau sering meninggalkan salat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dengan realitas di lapangan. Tabsyir dapat digunakan untuk membangkitkan semangat belajar agama melalui apresiasi dan penghargaan, sementara tandzir dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari meninggalkan kewajiban agama.

Pertanyaan penelitian yang muncul dari konteks ini adalah: bagaimana metode tabsyir dan tandzir diterapkan terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah? Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan metode tersebut? Dan bagaimana hasil yang dicapai dari penggunaan metode tabsyir dan tandzir dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama siswa-siswi? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk mengetahui efektivitas metode tabligh dalam pendidikan agama di tingkat madrasah, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dakwah pendidikan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses tabligh di madrasah, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka, studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menafsirkan makna di balik fenomena yang diamati dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul (Maleong, 2002).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang metode tabligh, khususnya tabsyir dan tandzir, dalam konteks pendidikan remaja. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam tentang pentingnya memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih kreatif, kontekstual, dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai metode tabligh terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah menghasilkan sejumlah temuan empiris yang penting. Temuan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: kondisi objektif lembaga dan siswa, metode tabligh yang dilaksanakan, serta faktor penunjang dan penghambat. Bagian ini akan membahas secara mendalam ketiga aspek tersebut dengan mengaitkan data lapangan dengan teori tabligh dan perkembangan remaja yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka.

Kondisi Objektif Lembaga dan Siswa

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah berdiri pada tahun 2009 dengan tujuan utama untuk mensyiarkan ajaran Islam kepada remaja di wilayah Citatah, Kabupaten Bandung Barat. Menurut keterangan kepala sekolah H. Ayi Hanafiah, madrasah ini didirikan sebagai cabang dari Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Rajamandala. Namun, kondisi lembaga ini masih jauh dari ideal. Sarana dan prasarana sangat terbatas, hanya memiliki tiga ruang belajar, satu ruang tata usaha, dan tujuh orang pengajar, sebagian besar dengan latar belakang pesantren.

Keterbatasan fasilitas ini berdampak pada daya tarik madrasah. Jumlah siswa relatif sedikit, hanya sekitar 16–18 orang, dengan mayoritas siswi perempuan. Kondisi ini berbeda jauh dengan madrasah induk di Rajamandala yang memiliki fasilitas lengkap dan jumlah siswa lebih banyak. Kurangnya perhatian dari pihak kepala sekolah serta rendahnya disiplin sebagian guru juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan madrasah.

Dari sisi siswa, kondisi yang ditemukan cukup memprihatinkan. Banyak siswa yang malas melaksanakan salat lima waktu, bahkan ada yang tidak melaksanakannya sama sekali dalam sehari. Sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, bahkan ada yang tidak hafal bacaan salat. Waktu luang mereka lebih banyak dihabiskan untuk bermain atau menonton televisi. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran beragama dan lemahnya pembiasaan ibadah di rumah.

Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang penuh gejolak. Borring E.G. (dalam Hurlock, 1990) menyebut masa remaja sebagai periode pertumbuhan yang mempersiapkan individu memasuki kedewasaan. Monks dkk. (1990) menekankan bahwa remaja mengalami perkembangan psikologis dan sosial yang signifikan, termasuk

kecenderungan untuk merenung, mencari identitas, dan mudah terpengaruh lingkungan. Pikunas (1976) menambahkan bahwa remaja berada dalam fase “storm and stress” yang ditandai dengan konflik emosional dan pencarian jati diri.

Dengan demikian, kondisi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah yang malas beribadah dan kurang pengetahuan agama dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja. Namun, kondisi ini juga menunjukkan perlunya intervensi pendidikan agama yang lebih intensif dan kreatif.

Metode Tabligh yang Dilaksanakan

Untuk mengatasi kondisi tersebut, madrasah menerapkan tiga metode tabligh utama: tabsyir, tandzir, dan pengajian rutin.

Metode Tabsyir. Metode tabsyir dipahami sebagai seruan atau komunikasi dengan cara-cara baru dan kreatif yang menimbulkan efek kejutan bagi penerima pesan, meskipun konten yang disampaikan sudah lumrah diketahui. Dalam istilah dakwah, tabsyir berarti penyampaian kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Quraish Shihab menafsirkan tabsyir sebagai penyampaian berita gembira yang menumbuhkan harapan (Shihab, dalam Bab II). Muhammad Abdul Baqi mencatat bahwa kata tabsyir atau mubasyir disebutkan sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an, umumnya bermakna kabar gembira tentang syariat, kedatangan Rasul, turunnya Al-Qur'an, atau surga.

Di madrasah, metode tabsyir diwujudkan dalam bentuk motivasi positif, apresiasi, dan penghargaan. Misalnya, siswa yang rajin salat atau mengaji diberi pujian atau hadiah kecil. Guru juga menyampaikan janji pahala dan kebahagiaan bagi mereka yang tekun beribadah. Hal ini sejalan dengan teori reinforcement positif dalam psikologi pendidikan (Skinner), yang menyebutkan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang.

Bagi remaja yang sedang mencari identitas diri, tabsyir berfungsi sebagai motivasi intrinsik. Mereka terdorong untuk berbuat baik bukan karena takut hukuman, melainkan karena adanya harapan akan pahala, penghargaan, dan kebahagiaan. Hal ini penting karena remaja cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan optimisme.

Metode Tandzir. Selain tabsyir, madrasah juga menggunakan metode tandzir, yaitu penyampaian peringatan atau ancaman kepada siswa

yang melanggar syariat. Tandzir bertujuan memicu kesadaran siswa agar meningkatkan pengetahuan agama dan menjauhi larangan Allah. Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai nadzir (pemberi peringatan). Hasjmi (dalam al-Ghazali, *Dustur Dakwah* menurut Al-Qur'an) merumuskan bentuk-bentuk tandzir, mulai dari penyebutan nama Allah, pengungkapan keburukan, penjelasan bahaya dosa, hingga penegasan adanya bencana segera dan peristiwa akhirat.

Di madrasah, metode tandzir digunakan ketika siswa meninggalkan salat, malas mengaji, atau berperilaku kurang sopan. Guru memberikan peringatan dengan menekankan konsekuensi negatif dari perbuatan tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Misalnya, siswa diingatkan bahwa meninggalkan salat dapat mengurangi keberkahan hidup, atau bahwa perbuatan dosa akan mendapat balasan di akhirat.

Namun, sebagaimana ditegaskan Musthafa Malaikah (dalam kajian manhaj dakwah Yusuf al-Qardhawi), penggunaan tandzir harus proporsional. Jika terlalu menekankan ancaman, siswa bisa merasa putus asa. Oleh karena itu, guru di madrasah berusaha menyeimbangkan antara tabsyir dan tandzir. Setelah memberikan peringatan, mereka biasanya menutup dengan motivasi agar siswa segera bertaubat dan memperbaiki diri. Dengan demikian, tandzir berfungsi sebagai kontrol eksternal yang mencegah siswa terjerumus dalam perilaku menyimpang, sekaligus sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan kesadaran akan konsekuensi perbuatan.

Metode Pengajian Rutin. Metode ketiga adalah pengajian rutin, yang dilaksanakan dua kali seminggu. Pengajian rutin berfungsi sebagai sarana pembiasaan dan penguatan pengetahuan agama. Melalui pengajian rutin, siswa-siswi yang awalnya tidak bisa mengaji sedikit demi sedikit menjadi bisa dan lancar. Mereka juga terbiasa mendengarkan ceramah agama, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, dan mempraktikkan ibadah secara bersama-sama.

Pengajian rutin memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai sarana transfer pengetahuan agama secara sistematis. Kedua, sebagai sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya habituasi (pembiasaan) dalam membentuk perilaku. Dengan mengikuti pengajian rutin, siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, mendengarkan nasihat agama, dan melaksanakan ibadah. Kebiasaan ini pada akhirnya membentuk karakter religius yang melekat dalam diri mereka.

Ketiga metode tabligh ini—tabsyir, tandzir, dan pengajian rutin—saling melengkapi. Tabsyir memberikan motivasi positif, tandzir memberikan kontrol moral, dan pengajian rutin memberikan pembiasaan. Kombinasi ketiganya menciptakan lingkungan pendidikan agama yang seimbang, yang menumbuhkan semangat sekaligus menanamkan kewaspadaan, serta membentuk kebiasaan religius yang kuat.

Faktor Penunjang

Selain hambatan, penelitian juga menemukan adanya faktor penunjang yang mendukung pelaksanaan metode tabligh di Madrasah Tsanawiyah Al Mukhtariyah Citatah. Faktor faktor ini menjadi modal penting yang memungkinkan kegiatan tabligh tetap berjalan meskipun kondisi lembaga serba terbatas.

Lokasi madrasah yang strategis. Madrasah terletak di Kampung Pasir Hegar, dekat dengan pemukiman warga. Kedekatan lokasi ini memudahkan siswa untuk bersekolah dan memudahkan guru dalam menjangkau masyarakat sekitar. Dalam teori komunikasi dakwah, kedekatan geografis dan sosial merupakan salah satu faktor yang memperkuat efektivitas penyampaian pesan (Enjang AS, 2009).

Dominasi pelajaran agama. Kurikulum madrasah menekankan pelajaran agama, sehingga siswa mendapatkan porsi yang lebih besar dalam mempelajari Al Qur'an, fikih, akidah, dan akhlak. Hal ini menjadi faktor penunjang karena sesuai dengan tujuan utama tabligh, yakni menyampaikan risalah Allah agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. Yusuf:108).

Latar belakang guru dari pesantren. Sebagian pengajar adalah lulusan pesantren, sehingga memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat. Latar belakang ini menjadi modal penting dalam menyampaikan materi tabligh dengan metode tabsyir, tandzir, maupun pengajian rutin. Menurut Aep Kusnawan (2004), kredibilitas muballigh sangat menentukan efektivitas tabligh. Guru yang memiliki pengalaman pesantren dianggap lebih kredibel oleh siswa.

Semangat guru dalam membimbing. Meskipun sarana prasarana terbatas, para guru tetap bersemangat membimbing siswa agar menjadi anak yang saleh dan salehah. Semangat ini menjadi faktor penunjang non material yang sangat penting. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi dan keteladanan guru merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi motivasi belajar siswa (Bandura, 1977).

Dukungan masyarakat sekitar. Walaupun belum optimal, keberadaan madrasah di tengah masyarakat tetap mendapat dukungan moral. Masyarakat mengakui pentingnya lembaga ini sebagai sarana pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Dukungan sosial ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak.

Dengan adanya faktor penunjang ini, pelaksanaan metode tabligh di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah tetap dapat berjalan. Lokasi yang strategis, dominasi pelajaran agama, latar belakang guru, semangat pengajar, dan dukungan masyarakat menjadi modal dasar yang memperkuat efektivitas tabligh.

Faktor Penghambat

Selain faktor penunjang, penelitian menemukan sejumlah faktor penghambat yang cukup serius dalam pelaksanaan metode tabligh di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah. Faktor-faktor ini antara lain:

Kurangnya sarana dan prasarana. Madrasah ini hanya memiliki tiga ruang belajar sederhana, satu ruang tata usaha, dan tidak memiliki fasilitas perpustakaan atau laboratorium. Kondisi fisik bangunan yang kurang menarik membuat masyarakat enggan menyekolahkan anaknya di madrasah ini. Padahal, menurut teori manajemen pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu input penting dalam sistem pendidikan (Tilaar, 2000). Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran tidak dapat berjalan efektif.

Jumlah siswa yang sedikit. Jumlah siswa hanya sekitar 16–18 orang, dengan mayoritas siswi perempuan. Jumlah yang sedikit ini membuat suasana belajar kurang dinamis. Dari perspektif psikologi pendidikan, interaksi sosial antar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan motivasi belajar (Vygotsky, 1978). Dengan jumlah siswa yang sedikit, dinamika kelompok menjadi terbatas.

Kurangnya konsentrasi siswa. Banyak siswa yang kurang fokus saat belajar, lebih suka bermain atau menonton televisi. Hal ini sesuai dengan temuan Hurlock (1990) bahwa remaja sering mengalami kesulitan konsentrasi karena adanya konflik emosional dan pengaruh lingkungan.

Kurangnya perhatian dari kepala sekolah. Kepala sekolah seharusnya berperan sebagai manajer, supervisor, dan motivator. Namun, penelitian menemukan bahwa perhatian kepala sekolah terhadap

pelaksanaan metode tabligh masih kurang. Hal ini berdampak pada lemahnya dukungan struktural bagi guru.

Kurangnya disiplin guru. Ada guru yang kurang disiplin dalam mengajar, misalnya datang terlambat atau tidak konsisten dalam memberikan materi. Padahal, guru adalah teladan bagi siswa. Menurut teori modeling dari Bandura (1977), perilaku guru akan ditiru oleh siswa. Jika guru tidak disiplin, siswa pun cenderung meniru perilaku tersebut.

Faktor-faktor penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode tabligh tidak hanya ditentukan oleh strategi komunikasi, tetapi juga oleh faktor struktural, manajerial, dan personal. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus mencakup peningkatan sarana prasarana, peningkatan disiplin guru, serta perhatian lebih dari kepala sekolah.

Hasil Penerapan Metode Tabligh

Meskipun menghadapi banyak hambatan, penelitian menemukan bahwa penerapan metode tabligh di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah memberikan hasil yang cukup positif.

Peningkatan semangat belajar agama. Siswa-siswi menjadi lebih bersemangat dalam mempelajari pengetahuan agama. Mereka selalu ingin menjadi yang pertama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, selalu ingin menjadi juara, dan selalu mengikuti pengajian rutin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik. Menurut teori motivasi dari Deci & Ryan (1985), motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa tertantang dan mendapatkan kepuasan dari aktivitas itu sendiri. Metode tabligh yang memberikan apresiasi dan penghargaan berperan penting dalam menumbuhkan motivasi ini.

Kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa-siswi yang awalnya tidak bisa mengaji sedikit demi sedikit menjadi bisa dan lancar. Hal ini merupakan hasil dari metode pengajian rutin. Teori habituasi dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk keterampilan dan perilaku. Dengan pembiasaan melalui pengajian rutin, siswa terbiasa membaca Al-Qur'an hingga akhirnya menjadi lancar.

Peningkatan dalam pelaksanaan salat lima waktu. Siswa-siswi mulai terbiasa melaksanakan salat lima waktu, bahkan ada yang bersemangat untuk salat di awal waktu, salat berjamaah di masjid, dan melaksanakan salat sunnah. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai agama. Menurut Kohlberg (1981), perkembangan moral terjadi melalui tahapan,

dari kepatuhan karena takut hukuman hingga kepatuhan karena kesadaran moral. Peningkatan pelaksanaan salat menunjukkan bahwa siswa mulai bergerak ke arah kepatuhan yang lebih sadar.

Peningkatan pengetahuan agama. Secara umum, pengetahuan agama siswa meningkat. Mereka lebih memahami ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan tabligh, yaitu menyampaikan risalah Allah agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. Yusuf: 108).

Hasil-hasil di atas menunjukkan bahwa metode tabligh, khususnya tabsyir, tandzir, dan pengajian rutin, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama siswa-siswi madrasah. Tabsyir berfungsi sebagai motivasi positif, tandzir sebagai kontrol moral, dan pengajian rutin sebagai sarana pembiasaan. Kombinasi ketiganya menciptakan lingkungan pendidikan agama yang seimbang.

Namun, efektivitas metode ini masih terbatas oleh faktor-faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan, seperti peningkatan sarana prasarana, peningkatan disiplin guru, dan perhatian lebih dari kepala sekolah. Selain itu, perlu juga keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di madrasah.

Penelitian mengenai metode tabligh di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah memperlihatkan sebuah gambaran yang kompleks tentang bagaimana pendidikan agama dijalankan dalam kondisi yang serba terbatas. Madrasah ini berdiri dengan tujuan utama untuk mensyiarkan ajaran Islam kepada remaja di wilayah Citatah, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia masih jauh dari memadai. Hanya ada tiga ruang belajar sederhana, satu ruang tata usaha, dan jumlah guru yang terbatas, sebagian besar dengan latar belakang pesantren. Kondisi fisik bangunan yang kurang menarik membuat masyarakat enggan menyekolahkan anaknya di madrasah ini, sehingga jumlah siswa pun relatif sedikit, hanya sekitar enam belas hingga delapan belas orang. Situasi ini berbeda jauh dengan madrasah induk di Rajamandala yang memiliki fasilitas lengkap dan jumlah siswa lebih banyak.

Keterbatasan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran. Banyak siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, bahkan ada yang tidak melaksanakan salat lima waktu secara penuh. Sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, bahkan ada yang tidak hafal bacaan salat. Waktu luang mereka lebih banyak dihabiskan

untuk bermain atau menonton televisi. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang penuh gejolak. Borring E.G. menyebut masa remaja sebagai periode pertumbuhan yang mempersiapkan individu memasuki kedewasaan, sementara Monks menekankan bahwa remaja mengalami perkembangan psikologis dan sosial yang signifikan, termasuk kecenderungan untuk merenung, mencari identitas, dan mudah terpengaruh lingkungan. Pikunas bahkan menambahkan bahwa remaja berada dalam fase “storm and stress” yang ditandai dengan konflik emosional dan pencarian jati diri. Dengan demikian, kondisi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah yang malas beribadah dan kurang pengetahuan agama dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja, namun sekaligus menunjukkan perlunya intervensi pendidikan agama yang lebih intensif.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, madrasah menerapkan tiga metode tabligh utama, yaitu tabsyir, tandzir, dan pengajian rutin. Tabsyir dipahami sebagai seruan atau komunikasi dengan cara-cara baru dan kreatif yang menimbulkan efek kejutan bagi penerima pesan, meskipun konten yang disampaikan sudah lumrah diketahui. Dalam istilah dakwah, tabsyir berarti penyampaian kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Quraish Shihab menafsirkan tabsyir sebagai penyampaian berita gembira yang menumbuhkan harapan, sementara Muhammad Abdul Baqi mencatat bahwa kata tabsyir atau mubasyir disebutkan sebanyak delapan belas kali dalam Al-Qur'an, umumnya bermakna kabar gembira tentang syariat, kedatangan Rasul, turunnya Al-Qur'an, atau surga. Dalam praktik di madrasah, tabsyir diwujudkan dalam bentuk motivasi positif, penghargaan, dan apresiasi kepada siswa yang rajin mengaji atau disiplin salat. Hal ini sejalan dengan teori reinforcement positif yang menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang.

Metode tandzir digunakan sebagai pelengkap tabsyir. Tandzir berarti peringatan atau ancaman, yang bertujuan memicu kesadaran siswa agar menjauhi larangan Allah. Hasjmi, mengutip al-Ghazali dalam **Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an**, merumuskan bentuk-bentuk tandzir mulai dari penyebutan nama Allah, pengungkapan keburukan, penjelasan bahaya dosa, hingga penegasan adanya bencana segera dan peristiwa akhirat. Musthafa Malaikah menekankan pentingnya keseimbangan antara tabsyir dan tandzir agar dakwah tidak menimbulkan

keputusasaan atau rasa aman yang berlebihan. Di madrasah, tandzir digunakan ketika siswa meninggalkan salat atau malas mengaji, dengan memberikan peringatan tentang konsekuensi negatif di dunia maupun akhirat.

Pengajian rutin menjadi sarana pembiasaan yang sangat penting. Dilaksanakan dua kali seminggu, pengajian rutin berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama sekaligus pembentukan karakter melalui habituasi. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku. Dengan mengikuti pengajian rutin, siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, mendengarkan nasihat agama, dan melaksanakan ibadah bersama. Kebiasaan ini pada akhirnya membentuk karakter religius yang melekat. Ketiga metode ini saling melengkapi: tabsyir memberikan motivasi positif, tandzir memberikan kontrol moral, dan pengajian rutin memberikan pembiasaan. Kombinasi ini menciptakan lingkungan pendidikan agama yang seimbang, yang menumbuhkan semangat sekaligus menanamkan kewaspadaan.

Selain metode yang digunakan, penelitian juga menemukan adanya faktor penunjang yang mendukung pelaksanaan tabligh. Lokasi madrasah yang strategis, dekat dengan pemukiman warga, memudahkan siswa untuk bersekolah dan guru untuk menjangkau masyarakat. Dominasi pelajaran agama dalam kurikulum menjadi modal penting karena sesuai dengan tujuan tabligh, yakni menyampaikan risalah Allah agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 108. Sebagian guru berlatar belakang pesantren, sehingga memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat. Aep Kusnawan menegaskan bahwa kredibilitas muballigh sangat menentukan efektivitas tabligh, dan guru dengan pengalaman pesantren dianggap lebih kredibel oleh siswa. Semangat guru dalam membimbing siswa meskipun sarana terbatas menjadi faktor non-material yang signifikan. Bandura melalui teori modeling menekankan bahwa keteladanan guru sangat memengaruhi perilaku siswa. Dukungan masyarakat sekitar, meskipun belum optimal, tetap menjadi modal sosial yang penting.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang cukup serius. Kurangnya sarana dan prasarana membuat proses pembelajaran kurang optimal. Tilaar menegaskan bahwa sarana prasarana merupakan input penting dalam sistem pendidikan. Jumlah siswa yang sedikit membuat suasana belajar kurang dinamis, padahal Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Kurangnya konsentrasi

siswa, yang lebih suka bermain atau menonton televisi, sesuai dengan temuan Hurlock bahwa remaja sering mengalami kesulitan konsentrasi karena konflik emosional dan pengaruh lingkungan. Kurangnya perhatian dari kepala sekolah juga menjadi masalah, padahal kepala sekolah berperan sebagai manajer dan motivator. Kurangnya disiplin guru berdampak negatif karena perilaku guru akan ditiru oleh siswa, sebagaimana ditegaskan Bandura dalam teori modeling.

Meskipun menghadapi hambatan, hasil penerapan metode tabligh cukup positif. Siswa lebih bersemangat mempelajari agama, ingin menjadi yang pertama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan rajin mengikuti pengajian rutin. Hal ini menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan dalam teori self-determination. Kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat; siswa yang awalnya tidak bisa mengaji sedikit demi sedikit menjadi lancar. Hal ini merupakan hasil dari habituasi melalui pengajian rutin. Pelaksanaan salat lima waktu meningkat; siswa mulai terbiasa salat di awal waktu, berjamaah di masjid, dan melaksanakan salat sunnah. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tahapan, dari kepatuhan karena takut hukuman hingga kepatuhan karena kesadaran moral. Peningkatan pelaksanaan salat menunjukkan pergeseran ke arah kepatuhan yang lebih sadar. Pengetahuan agama siswa meningkat secara umum, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa metode tabligh efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama siswa, meskipun masih terbatas oleh faktor struktural dan manajerial. Tafsir, tandzir, dan pengajian rutin terbukti mampu menumbuhkan motivasi, memberikan kontrol moral, dan membentuk kebiasaan religius. Faktor penunjang seperti lokasi strategis, dominasi pelajaran agama, latar belakang guru, semangat pengajar, dan dukungan masyarakat memperkuat efektivitas metode ini. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan sarana, jumlah siswa yang sedikit, kurangnya konsentrasi, perhatian kepala sekolah, dan disiplin guru perlu segera diatasi agar hasilnya lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan agama di madrasah. Hasilnya menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada metode penyampaian, kondisi lembaga, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan.

PENUTUP

Penelitian mengenai metode tabligh terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama dijalankan dalam kondisi yang serba terbatas, namun tetap berupaya menghasilkan dampak positif bagi perkembangan religius peserta didik. Dari uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa meskipun madrasah ini menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana prasarana, jumlah siswa, maupun disiplin guru, upaya tabligh yang dilakukan melalui metode tabsyir, tandzir, dan pengajian rutin tetap mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan agama siswa.

Metode tabsyir terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan pendekatan yang penuh apresiasi, penghargaan, dan kabar gembira, siswa merasa lebih bersemangat untuk belajar agama, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan melaksanakan ibadah. Hal ini sejalan dengan prinsip reinforcement positif dalam psikologi pendidikan, yang menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang. Tabsyir menjadi sarana penting untuk membangun optimisme dan rasa percaya diri siswa, terutama di masa remaja yang penuh gejolak.

Metode tandzir, di sisi lain, berfungsi sebagai kontrol moral yang mengingatkan siswa akan konsekuensi negatif dari perbuatan dosa. Dengan memberikan peringatan tentang bahaya meninggalkan salat atau lalai dalam beribadah, guru berusaha menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Musthafa Malaikah, penggunaan tandzir harus proporsional agar tidak menimbulkan rasa putus asa. Di madrasah ini, tandzir digunakan secara seimbang dengan tabsyir, sehingga siswa tidak hanya takut akan hukuman, tetapi juga memiliki harapan akan pahala dan ampunan Allah.

Pengajian rutin menjadi metode yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan religius. Melalui pengajian yang dilaksanakan secara berkala, siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, dan melaksanakan ibadah bersama. Kebiasaan ini pada akhirnya membentuk karakter religius yang melekat dalam diri mereka. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya habituasi dalam membentuk perilaku, dan pengajian rutin menjadi sarana habituasi yang efektif di madrasah ini.

Selain metode yang digunakan, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penunjang yang mendukung pelaksanaan tabligh. Lokasi madrasah yang strategis, dominasi pelajaran agama dalam kurikulum, latar belakang guru dari pesantren, semangat guru dalam membimbing, serta dukungan masyarakat sekitar menjadi modal penting yang memperkuat efektivitas tabligh. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun sarana fisik terbatas, faktor non-material seperti semangat, keteladanan, dan dukungan sosial tetap dapat menjadi kekuatan yang signifikan.

Namun, penelitian ini juga menyoroti faktor penghambat yang perlu segera diatasi. Kurangnya sarana dan prasarana membuat proses pembelajaran kurang optimal. Jumlah siswa yang sedikit membatasi dinamika kelompok dan interaksi sosial. Kurangnya konsentrasi siswa, perhatian kepala sekolah, serta disiplin guru juga menjadi hambatan serius. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan tabligh tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kondisi struktural dan manajerial lembaga pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada siswa. Mereka lebih bersemangat mempelajari agama, kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat, pelaksanaan salat lima waktu menjadi lebih baik, dan pengetahuan agama secara umum bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, upaya tabligh yang dilakukan tetap memberikan dampak positif. Peningkatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg, yang menyebutkan bahwa individu berkembang dari kepatuhan karena takut hukuman menuju kepatuhan karena kesadaran moral.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan agama di madrasah. Pertama, penelitian ini menegaskan pentingnya metode tabligh yang seimbang antara *tabshir* dan *tandzir*, serta pentingnya pengajian rutin sebagai sarana pembiasaan. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor non-material seperti semangat guru dan dukungan masyarakat dapat menjadi penunjang yang signifikan meskipun sarana fisik terbatas. Ketiga, penelitian ini menyoroti perlunya perbaikan dalam aspek manajerial, seperti peningkatan disiplin guru dan perhatian kepala sekolah.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada metode penyampaian, kondisi lembaga, karakteristik siswa, serta

dukungan lingkungan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan agama harus mencakup perbaikan sarana prasarana, peningkatan kapasitas guru, penguatan manajemen sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya, penelitian tentang efektivitas metode tabligh di madrasah lain dengan kondisi yang berbeda, atau penelitian tentang peran media modern dalam mendukung tabligh di kalangan remaja. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji bagaimana kombinasi metode tradisional dan modern dapat meningkatkan efektivitas tabligh.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa meskipun Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah menghadapi berbagai keterbatasan, upaya tabligh yang dilakukan melalui metode tabsyir, tandzir, dan pengajian rutin tetap mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Peningkatan semangat belajar agama, kemampuan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat, dan pengetahuan agama siswa menjadi bukti nyata bahwa pendidikan agama yang dilakukan dengan penuh semangat dan keteladanan tetap dapat menghasilkan perubahan yang signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif membutuhkan keseimbangan antara metode, kondisi lembaga, karakteristik siswa, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi empiris di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Citatah, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan agama di madrasah-madrasah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baqi, M. A. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Borring, E. G. (1990). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Enjang, A. S. (2009). *Ilmu dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasjmi, A. (1974). *Dustur dakwah menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang*

- rentang kehidupan* (Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Kusnawan, A. (2004). *Metodologi dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1990). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Malaikah, M. (2005). *Manhaj dakwah Yusuf al-Qardhawi*. Kairo: Dar al-Salam.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Pikunas, J. (1976). *Human development: An introduction to the psychology of growth*. New York: McGraw-Hill.
- Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusuf, M. (2003). *Metode dakwah*. Jakarta: Prenada Media.